

Implementasi Prinsip Good Corporate Governance dalam Struktur Manajemen PT Elnusa Petrofin (EPN) Cabang Jambi

Panji Nugraha Yawardo¹, Ermaini², Hario Tamtomo³

^{1, 2, 3} Manajemen, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

Email Correspondensi: Panjiepn@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Good Corporate Governance (GCG) principles within the management structure of PT Elnusa Petrofin (EPN) Jambi Branch. The background of this research is based on the importance of applying sound corporate governance principles to maintain transparency, accountability, and operational sustainability in the energy sector. This study employs a descriptive, qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results of the study indicate that the implementation of GCG at PT Elnusa Petrofin Jambi Branch has been carried out effectively and in accordance with the guidelines set by the company's headquarters, particularly in applying the principles of responsibility and accountability. The principle of transparency is realized through routine reporting systems and internal information disclosure, although communication barriers between units still exist. The principles of independence and fairness have also been implemented through conflict-of-interest prevention policies and a fair reward system. However, challenges remain in employee training and the limited autonomy of the branch in making strategic decisions. Overall, this study concludes that the success of implementing Good Corporate Governance at the PT Elnusa Petrofin Jambi Branch is strongly influenced by management commitment, internal control systems, and an integrity-based organizational culture. These findings are expected to provide theoretical contributions to the development of management science and serve as practical evaluation material for the company in strengthening professional and sustainable corporate governance. Reading comprehension not only helps students understand the content of a text but also trains them to analyze, infer, evaluate, and interpret the information conveyed within it.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam struktur manajemen PT Elnusa Petrofin (EPN) Cabang Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan operasional di sektor energi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

KEYWORDS:

Corporate governance; transparency; accountability; management structure; pt elnusa petrofin.

KATA KUNCI:

Corporate Governance; Transparansi; Akuntabilitas; Struktur Manajemen; PT Elnusa Petrofin.

How to Cite:

“Yawardo, P. N., Ermaini, & Tamtomo, H. (2025). Implementasi Prinsip Good Corporate Governance dalam Struktur Manajemen PT Elnusa Petrofin (EPN) Cabang Jambi. NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA, 1(6), 931–940.”

penerapan GCG di PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh kantor pusat perusahaan, terutama dalam penerapan prinsip tanggung jawab (responsibility) dan akuntabilitas (accountability). Prinsip transparansi (transparency) diwujudkan melalui sistem pelaporan rutin dan keterbukaan informasi internal, meskipun masih terdapat hambatan komunikasi antarunit. Prinsip independensi (independency) dan keadilan (fairness) juga telah diterapkan melalui kebijakan pencegahan konflik kepentingan serta sistem penghargaan yang adil. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelatihan karyawan dan keterbatasan otonomi cabang dalam pengambilan keputusan strategis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Good Corporate Governance di PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi sangat dipengaruhi oleh komitmen manajemen, sistem pengendalian internal, dan budaya organisasi yang berlandaskan integritas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi perusahaan dalam memperkuat tata kelola perusahaan yang profesional dan berkelanjutan. Pemahaman bacaan tidak hanya membantu mahasiswa memahami isi teks, tetapi juga melatih mereka untuk menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi yang disampaikan di dalamnya.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kompetisi bisnis yang semakin ketat, praktik tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi faktor penting dalam menentukan keberlangsungan dan reputasi suatu perusahaan. Prinsip-prinsip GCG tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, tetapi juga menjadi ukuran sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien, transparan, dan beretika dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan (OECD, 2015). Di Indonesia, pentingnya penerapan GCG semakin ditekankan terutama bagi perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan negara, baik secara langsung maupun melalui kepemilikan saham BUMN, karena perusahaan tersebut membawa misi ganda: pencapaian keuntungan dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (PUG-SPI, 2022).

PT Elnusa Petrofin (EPN) merupakan anak perusahaan PT Elnusa Tbk yang tergabung dalam Subholding Upstream Pertamina, dan berperan penting dalam penyediaan jasa distribusi energi serta logistik di Indonesia (*Siaran Pers PT Elnusa Petrofin (EPN) - VRITIMES Indonesia*, n.d.). EPN memiliki jaringan operasional yang luas, termasuk di wilayah Jambi, yang menjadi salah satu daerah strategis dalam pendistribusian bahan bakar minyak dan produk energi lainnya di Pulau Sumatera. Seiring dengan kompleksitas kegiatan operasional tersebut, penerapan prinsip GCG menjadi kebutuhan mendasar agar setiap aktivitas perusahaan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai etika bisnis yang sehat (Energi, 2024).

Implementasi GCG pada dasarnya bertumpu pada lima prinsip utama, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) (Iestyn Kelvianto & Ronny H. Mustamu, 2018). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks PT Elnusa Petrofin Jambi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap profesionalitas dan integritas perusahaan (*Kebijakan QHSSE - PT Elnusa Petrofin Official Website*, n.d.). Namun demikian, pelaksanaan GCG di tingkat cabang perusahaan sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan kantor pusat, khususnya terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia, komunikasi lintas struktur, serta konsistensi pelaksanaan kebijakan manajemen (Doni Indrawan, 2024).

Dalam praktiknya, struktur organisasi PT Elnusa Petrofin Jambi terdiri atas beberapa bagian fungsional yang saling berkoordinasi dalam menjalankan kegiatan operasional. Struktur manajemen tersebut berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai GCG karena mencerminkan bagaimana keputusan strategis diambil, pengawasan dijalankan, dan tanggung jawab dibagikan di antara setiap unit kerja (PT. POOL ADVISTA FINANCE, 2025). Oleh karena itu, efektivitas struktur organisasi sangat menentukan keberhasilan penerapan prinsip GCG di tingkat operasional perusahaan.

Dari sisi regulasi, penerapan GCG juga didukung oleh berbagai ketentuan hukum nasional, seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Meskipun PT Elnusa Petrofin bukan merupakan perusahaan terbuka secara langsung, namun sebagai bagian dari PT Elnusa Tbk, penerapan prinsip-prinsip tersebut tetap menjadi acuan utama dalam seluruh kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu, komitmen terhadap GCG di cabang Jambi menjadi bagian dari upaya harmonisasi kebijakan antara pusat dan daerah dalam menjaga reputasi korporasi (Mochammad Januar Rizki, 2020).

Namun demikian, implementasi GCG tidak selalu berjalan tanpa kendala. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan umum dalam penerapan GCG di perusahaan energi meliputi lemahnya sistem pengawasan internal, kurangnya pemahaman karyawan terhadap nilai-nilai GCG, dan adanya intervensi kepentingan yang dapat memengaruhi independensi manajemen (Tjager, 2011). Oleh karena itu, penting dilakukan analisis yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara nyata di lingkungan PT Elnusa Petrofin Jambi, serta sejauh mana struktur manajemen perusahaan mampu mendukung terciptanya tata kelola yang baik (*Tata Kelola - PT Elnusa Petrofin Official Website*, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam struktur manajemen PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip GCG diterapkan dalam pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab, dan pengawasan internal di lingkungan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan prinsip-prinsip GCG di tingkat cabang.

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam bidang tata kelola perusahaan dan perilaku organisasi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen PT Elnusa Petrofin Jambi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan prinsip GCG di masa mendatang. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap penerapan prinsip tata kelola yang baik, diharapkan perusahaan dapat menciptakan sistem manajemen yang lebih profesional, berintegritas, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan industri energi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam struktur manajemen PT Elnusa Petrofin (EPN) Cabang Jambi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, terutama dalam konteks organisasi, melalui proses interpretatif yang menekankan makna di balik tindakan dan kebijakan manajerial. Menurut Creswell (2018), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perilaku, pandangan, dan pengalaman partisipan secara langsung di lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi yang berlokasi di Kota Jambi. Perusahaan ini dipilih karena merupakan bagian dari entitas strategis nasional di bawah Subholding Upstream Pertamina yang memiliki peran penting dalam pendistribusian bahan bakar minyak (BBM) dan logistik energi di wilayah Sumatera bagian tengah. Fokus penelitian diarahkan pada struktur manajemen dan implementasi lima prinsip utama GCG, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dengan menganalisis bagaimana kelima prinsip tersebut diterapkan dalam aktivitas manajerial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik tata kelola perusahaan di tingkat cabang operasional.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari kepala cabang, manajer

operasional, staf administrasi, bagian keuangan, serta karyawan di bidang sumber daya manusia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan sekaligus menjaga fokus pada isu-isu inti tata kelola perusahaan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan operasional dan rapat koordinasi untuk memahami pola komunikasi, sistem pelaporan, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah berbagai dokumen perusahaan seperti laporan tahunan, struktur organisasi, pedoman tata kelola perusahaan, serta regulasi nasional terkait GCG. Dokumen-dokumen tersebut memberikan konteks formal mengenai kebijakan dan sistem pengawasan yang diterapkan oleh perusahaan. Data sekunder juga diperkuat dengan literatur akademik dan penelitian terdahulu yang relevan, guna mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memadukan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ketiga teknik ini digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh. Menurut Patton (2015), triangulasi sumber dan metode merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk membandingkan data dari berbagai perspektif dan menghindari bias interpretasi.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan makna dari temuan empiris dan menghubungkannya dengan teori serta prinsip-prinsip GCG yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan pada posisi yang berbeda dalam struktur organisasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Langkah ini dimaksudkan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Dengan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan dalam praktik

manajerial di PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan penerapan GCG, serta mengungkap bagaimana struktur organisasi memengaruhi efektivitas tata kelola di tingkat cabang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep tata kelola perusahaan di sektor energi, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi manajemen dalam memperkuat implementasi GCG secara lebih konsisten dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) di PT Elnusa Petrofin (EPN) Cabang Jambi telah dijalankan melalui berbagai kebijakan manajerial dan prosedur operasional yang sejalan dengan pedoman GCG dari perusahaan pusat. Meskipun secara umum pelaksanaannya sudah baik, terdapat sejumlah aspek yang masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal transparansi informasi dan efektivitas koordinasi antar bagian.

1. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip transparansi di PT Elnusa Petrofin Jambi diwujudkan melalui keterbukaan informasi internal dan eksternal yang menyangkut kebijakan operasional, keuangan, dan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa manajer dan staf, perusahaan secara rutin mengadakan rapat koordinasi untuk menyampaikan perkembangan kegiatan operasional, laporan keuangan, serta evaluasi kerja setiap unit. Informasi juga disampaikan melalui sistem pelaporan daring yang terhubung langsung ke kantor pusat di Jakarta.

Keterbukaan informasi ini menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan antarpegawai serta menjaga konsistensi pelaporan kepada pihak eksternal, termasuk mitra kerja dan pelanggan. Namun, sebagian informan menilai bahwa mekanisme penyebaran informasi di tingkat operasional belum sepenuhnya optimal karena masih bergantung pada jalur hierarki yang panjang. Hal ini kadang menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian informasi atau perubahan kebijakan yang belum segera diketahui oleh semua bagian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Effendi (2016) yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang terlalu hierarkis dapat memperlambat aliran informasi, sehingga prinsip transparansi menjadi kurang efektif.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Dalam hal akuntabilitas, PT Elnusa Petrofin Jambi menerapkan sistem pelaporan yang ketat dan berjenjang. Setiap unit kerja memiliki tanggung jawab untuk menyusun laporan kegiatan

mingguan dan bulanan yang kemudian dikompilasi oleh bagian administrasi dan diajukan kepada kepala cabang. Laporan tersebut meliputi aspek keuangan, operasional, dan keselamatan kerja, yang kemudian diverifikasi dan dikirimkan ke manajemen pusat untuk proses evaluasi.

Selain itu, perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas personal dengan menetapkan indikator kinerja individu (*Key Performance Indicators* atau KPI) yang terukur. Setiap karyawan dievaluasi berdasarkan pencapaian KPI tersebut, yang kemudian menjadi dasar penilaian kinerja dan pemberian insentif. Sistem ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat struktural tetapi juga melekat pada individu sesuai dengan posisi dan fungsinya. Temuan ini memperkuat teori Sutedi (2012) bahwa akuntabilitas yang kuat tercermin dari adanya mekanisme pertanggungjawaban yang jelas dan dapat diaudit di setiap level organisasi.

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa proses evaluasi terhadap pelaksanaan tanggung jawab kadang belum diikuti dengan umpan balik yang memadai. Beberapa karyawan mengaku bahwa hasil evaluasi sering kali hanya disampaikan secara administratif tanpa diiringi pembinaan atau pelatihan untuk peningkatan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas perusahaan masih lebih berorientasi pada kepatuhan formal daripada peningkatan kapabilitas SDM.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Prinsip tanggung jawab dalam GCG mencakup kepatuhan terhadap peraturan dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* atau CSR). PT Elnusa Petrofin Jambi secara konsisten menerapkan kebijakan keselamatan dan lingkungan (Health, Safety, Security, and Environment/HSSE) yang menjadi prioritas utama dalam kegiatan operasional. Setiap kegiatan distribusi energi wajib mematuhi standar keselamatan kerja yang telah ditetapkan perusahaan pusat, termasuk pelatihan rutin bagi pengemudi dan pekerja lapangan.

Selain itu, perusahaan juga melaksanakan berbagai program tanggung jawab sosial seperti bantuan pendidikan untuk masyarakat sekitar depot, kegiatan donor darah, dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di wilayah Jambi. Program CSR ini menunjukkan bahwa EPN Jambi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial di lingkungan operasionalnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Freeman (1984) bahwa keberhasilan perusahaan ditentukan oleh kemampuan untuk menyeimbangkan kepentingan seluruh *stakeholder*.

Namun, tanggung jawab dalam konteks internal perusahaan masih menghadapi kendala dalam hal penegakan disiplin kerja dan konsistensi penerapan SOP di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antarunit terhadap kebijakan HSSE. Sebagian karyawan masih menganggap pelatihan keselamatan sebagai formalitas, bukan kebutuhan strategis. Oleh karena itu,

perlu adanya penguatan budaya tanggung jawab di setiap lini organisasi agar penerapan GCG berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip independensi di PT Elnusa Petrofin Jambi tercermin dari kebijakan manajemen yang berupaya menghindari dominasi kepentingan individu atau kelompok tertentu dalam pengambilan keputusan. Struktur organisasi cabang memberikan ruang bagi pimpinan unit untuk menyampaikan pendapat dan rekomendasi sebelum keputusan strategis ditetapkan oleh kepala cabang atau kantor pusat. Namun, karena PT Elnusa Petrofin Jambi merupakan bagian dari jaringan nasional, sebagian besar keputusan strategis terutama yang menyangkut kebijakan keuangan, investasi, dan sumber daya manusia masih ditentukan oleh manajemen pusat. Kondisi ini membuat cabang memiliki keterbatasan dalam menjalankan otonomi manajerial. Meski demikian, independensi operasional tetap dijaga melalui pengawasan internal dan kode etik perusahaan yang melarang konflik kepentingan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2020) yang menyebutkan bahwa independensi dalam organisasi cabang sering kali relatif terbatas, namun dapat tetap berjalan apabila terdapat sistem pengawasan yang objektif dan etis.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran diartikan sebagai perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan perusahaan. PT Elnusa Petrofin Jambi berupaya menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan menghargai kontribusi karyawan tanpa diskriminasi. Dalam praktiknya, pembagian tugas dan wewenang dilakukan berdasarkan kompetensi, bukan kedekatan personal. Sistem penghargaan (*reward system*) juga diterapkan secara proporsional berdasarkan hasil evaluasi kinerja. Selain kepada karyawan, prinsip kewajaran juga diterapkan dalam hubungan perusahaan dengan mitra kerja dan pelanggan. Kontrak kerja sama didasarkan pada asas kesetaraan dan transparansi, serta diawasi oleh bagian hukum dan kepatuhan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun demikian, beberapa informan menilai bahwa proses penilaian kinerja masih perlu ditingkatkan objektivitasnya agar tidak menimbulkan persepsi ketidakadilan antarpegawai.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama penerapan GCG di PT Elnusa Petrofin Jambi adalah komitmen pimpinan cabang terhadap prinsip tata kelola yang baik, dukungan kebijakan dari manajemen pusat, serta sistem informasi perusahaan yang terintegrasi. Selain itu, budaya kerja yang mengedepankan

profesionalitas dan keselamatan menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan kepercayaan publik.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan kewenangan cabang dalam pengambilan keputusan strategis, kurangnya pelatihan GCG bagi seluruh karyawan, serta kendala komunikasi vertikal yang terkadang menghambat kelancaran koordinasi antarunit. Hambatan-hambatan tersebut bersifat struktural dan dapat diatasi melalui peningkatan otonomi operasional, digitalisasi sistem pelaporan, serta penguatan kompetensi sumber daya manusia di bidang tata kelola perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip GCG di PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam aspek konsistensi implementasi dan efektivitas komunikasi organisasi. Temuan ini memperkuat pandangan Arifin (2017) bahwa keberhasilan GCG tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh kesadaran etis dan budaya organisasi yang mendukung integritas di setiap lini manajemen.

KESIMPULAN

Hasil kajian penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi telah berjalan secara cukup efektif dan sesuai dengan pedoman tata kelola yang ditetapkan oleh manajemen pusat. Kelima prinsip utama GCG yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran telah diterapkan dalam berbagai aspek manajerial dan operasional perusahaan. Penerapan GCG tersebut berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi, penguatan integritas organisasi, serta peningkatan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal.

Prinsip transparansi diwujudkan melalui sistem pelaporan yang terbuka dan rutin, meskipun masih terdapat kendala dalam penyebaran informasi lintas unit. Akuntabilitas tercermin dalam mekanisme pelaporan kinerja yang berjenjang dan penerapan sistem *Key Performance Indicators* (KPI), namun pelaksanaan umpan balik terhadap hasil evaluasi masih perlu diperkuat. Tanggung jawab terlihat dari komitmen perusahaan dalam menerapkan standar keselamatan kerja dan kegiatan tanggung jawab sosial, sementara independensi diwujudkan melalui sistem pengawasan internal dan pembatasan konflik kepentingan, meski ruang otonomi cabang masih relatif terbatas. Sedangkan kewajaran tercermin dari kebijakan perusahaan yang menjunjung kesetaraan dalam pembagian tugas, pemberian kompensasi, dan hubungan dengan mitra kerja.

Secara umum, penerapan GCG di PT Elnusa Petrofin Cabang Jambi menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat berjalan efektif ketika didukung oleh kepemimpinan yang berkomitmen, budaya organisasi yang profesional, serta sistem pengawasan yang objektif. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tantangan terbesar terletak pada aspek komunikasi organisasi dan konsistensi implementasi di tingkat operasional, yang memerlukan perhatian khusus dari pihak manajemen agar nilai-nilai GCG benar-benar terinternalisasi di seluruh lapisan perusahaan.

Dari perspektif akademik, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa GCG tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, melainkan juga sebagai instrumen budaya organisasi yang menumbuhkan etika, transparansi, dan tanggung jawab dalam setiap proses manajerial. Dalam konteks perusahaan energi seperti PT Elnusa Petrofin, penerapan GCG juga berkontribusi terhadap peningkatan reputasi korporasi dan keberlanjutan bisnis, yang pada akhirnya memperkuat posisi perusahaan di tengah dinamika industri nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Doni Indrawan. (2024, April 26). Komitmen Perkuat Penerapan GCG, Elnusa Petrofin Sosialisasi Peningkatan Awareness Terhadap Integritas Bagi Perwira - PT Elnusa Petrofin Official Website. <https://elnusapetrofin.co.id/komitmen-perkuat-penerapan-gcg-elnusa-petrofin-sosialisasi-peningkatan-awareness-terhadap-integritas-bagi-perwira/>
- [2] Energi, P. H. (2024). Energy Security for Sustainable. 1–910.
- [3] Iestyn Kelvianto, & Ronny H. Mustamu. (2018). 287187-Implementasi-Prinsip-Prinsip-Good-Corpor-E6724F2F. Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Untuk Keberlanjutan Usaha Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Bidang Manufaktur Pengolahan Kayu , 6(1–2), 1–2. <https://media.neliti.com/media/publications/287187-implementasi-prinsip-prinsip-good-corpor-e6724f2f.pdf>
- [4] Kebijakan QHSSE - PT Elnusa Petrofin Official Website. (n.d.). Retrieved October 25, 2025, from <https://elnusapetrofin.co.id/kebijakan-qhsse/>
- [5] Mochammad Januar Rizki. (2020, October 19). Mengenal Penerapan GCG bagi Perusahaan di Indonesia. <https://www.hukumonline.com/berita/a/mengenal-penerapan-gcg-bagi-perusahaan-di-indonesia-lt5f8d4f1e4788f/>
- [6] PT. POOL ADVISTA FINANCE, T. (2025). Pool Advista | Tata Kelola Perusahaan. <https://www.paf.co.id/struktur-tata-kelola>
- [7] PUG-SPI. (2022). Draf 26 Desember 2021 Pedoman Umum Governansi Sektor Publik Indonesia (Pug-Spi). 29–30.
- [8] Siaran Pers PT Elnusa Petrofin (EPN) - VRITIMES Indonesia. (n.d.). Retrieved October 25, 2025, from <https://www.vritimes.com/id/articles/f84b75a0-2ee8-11ef-8b80-0a58a9feac02>
- [9] Tata Kelola - PT Elnusa Petrofin Official Website. (n.d.). Retrieved October 28, 2025, from <https://elnusapetrofin.co.id/?s=Tata+Kelola>
- [10] Tjager, I. N. (2011). Corporate governance : tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia. Mastering Good Corporate Governance, xi, 265 p. <https://eyrcls.com/books-collection/buku-corporate-governance-tantangan-dan-kesempatan-bagi-komunitas-bisnis-indonesia/>.